



Makna dalam Lirik Lagu 'Halu' Karya Feby Putri: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

Ulfah Ulfah

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Dwi Wahyu Chandra Dewi

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat: Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Pangeran, Banjarmasin Utara, Banjarmasin

Korespondensi penulis: ulfah1747@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the symbolic meaning in the lyrics of the song "Halu" by Feby Putri using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The purpose of the study is to reveal the relationship between the signifier and the signified in the song lyrics to understand the emotional and cultural messages contained therein. The method used is descriptive qualitative analysis with a focus on linguistic signs in the lyric text. The results of the study show that the song "Halu" utilizes metaphors (such as "candu" and "bayang-bayang") to represent one-sided love, illusion, and emotional alienation. The lyrics of the song are not only a personal expression of the creator, but also reflect the collective experience of the younger generation in interpreting unrealized relationships. This study concludes that popular music, through its semiotic structure, functions as a complex medium of cultural communication. Suggestions for further research include exploring the interaction of musical elements with lyrics and the application of other semiotic theories to enrich the analysis. These findings also emphasize the importance of media literacy in understanding music not only as entertainment, but also as a cultural product that is full of meaning.*

Keywords: *Semiotics, song lyrics, Halu, Feby Putri, popular culture.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis makna simbolik dalam lirik lagu "Halu" karya Feby Putri menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Tujuan penelitian adalah mengungkap relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam lirik lagu untuk memahami pesan emosional dan kultural yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan fokus pada tanda-tanda linguistik dalam teks lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Halu" memanfaatkan metafora (seperti "candu" dan "bayang-bayang") untuk merepresentasikan cinta sepihak, ilusi, dan keterasingan emosional. Lirik lagu tidak hanya menjadi ekspresi personal pencipta, tetapi juga mencerminkan pengalaman kolektif generasi muda dalam memaknai hubungan yang tidak terwujud. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik populer, melalui struktur semiotiknya, berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang kompleks. Saran untuk penelitian selanjutnya meliputi eksplorasi interaksi elemen musikal dengan lirik serta penerapan teori semiotika lain untuk memperkaya analisis. Temuan ini juga menekankan pentingnya literasi media dalam memahami musik tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai produk budaya yang sarat makna.

Kata kunci: Semiotika, lirik lagu, Halu, Feby Putri, budaya populer.

1. LATAR BELAKANG

Musik adalah bentuk ekspresi seni yang bersifat universal dan multidimensional. Ia tidak hanya hadir sebagai susunan nada dan irama, tetapi juga sebagai wujud komunikasi budaya yang merepresentasikan pengalaman manusia, nilai-nilai sosial, hingga kondisi psikologis. Dalam kajian etnomusikologi, musik dipahami sebagai suatu fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat yang menciptakannya. Faudree, P (2012) dalam *The Anthropology of Music* menyatakan bahwa musik mencakup tiga kerangka utama: konsep musik itu sendiri (musik sebagai ide), perilaku bermusik (aktivitas musik dalam praktik sosial),

dan hasil musikal (bunyi yang dihasilkan). Artinya, musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga sistem simbol yang kompleks yang melibatkan interaksi antara pencipta, pendengar, dan lingkungan sosial.

Selain itu, musik juga memiliki kekuatan afektif yang besar. Ia mampu menyentuh perasaan, menggugah emosi, dan membangkitkan memori kolektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Juslin & Västfjäll (2024), musik dapat menimbulkan resonansi emosional melalui mekanisme psikologis seperti empati, pengkondisian klasik, dan imajinasi. Oleh sebab itu, musik sering kali digunakan sebagai sarana refleksi diri, pengungkapan perasaan yang tidak bisa diungkapkan secara verbal, bahkan sebagai media terapi.

Dalam konteks budaya populer, musik (terutama lagu-lagu dengan lirik yang kuat) sering kali menjadi representasi perasaan dan pengalaman subjektif dari individu maupun kelompok sosial tertentu. Musik populer berfungsi sebagai cermin zaman dan identitas kolektif, yang bisa mengungkap bagaimana masyarakat memaknai cinta, kehilangan, harapan, bahkan kegelisahan eksistensial. Oleh karena itu, musik tidak hanya dapat dianalisis secara musikal, tetapi juga secara linguistik, semiotik, dan sosiologis.

Dalam konteks musik populer modern, lirik lagu menjadi bagian integral dari penyampaian pesan dan makna. Lirik tidak hanya berperan sebagai pelengkap melodi, tetapi juga menjadi ruang simbolik yang sarat akan tanda dan makna. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu menjadi penting untuk memahami pesan tersembunyi, pengalaman subjektif pencipta, maupun konteks sosial di baliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Simon Frith (1996) yang menyatakan bahwa lirik lagu adalah bagian dari "narasi personal dan kolektif" yang memungkinkan pendengar untuk membangun identitas dan hubungan emosional.

Salah satu lagu yang menarik untuk dikaji adalah "*Halu*" karya Feby Putri. Lagu ini mengangkat tema tentang halusinasi emosional, cinta yang tidak terwujud, dan imajinasi akan kehadiran seseorang yang telah tiada atau tak pernah nyata. Istilah "halu", yang berasal dari kata *halusinasi*, dalam budaya populer Indonesia sering merujuk pada kondisi berkhayal atau terlalu berharap pada sesuatu yang tidak nyata. Lirik lagu "*Halu*" menggunakan diksi-diksi puitis dan penuh metafora yang menggambarkan kondisi tersebut secara emosional dan estetis.

Untuk menyingkap makna-makna tersembunyi dalam lagu ini, pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menjadi alat analisis yang relevan. Saussure dalam *Course in General Linguistics* (2020) menjelaskan bahwa tanda (*sign*) terdiri dari dua elemen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam konteks lirik lagu, kata-kata yang digunakan (penanda) membentuk representasi mental (petanda) yang dapat dianalisis secara struktural.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat menggali bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik "Halu" menciptakan makna emosional dan simbolik yang kompleks.

Kajian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami aspek linguistik dan estetika dalam musik, tetapi juga untuk menggali bagaimana generasi muda menggunakan musik sebagai medium ekspresi dan pemaknaan terhadap realitas emosional mereka. Selain itu, analisis ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi kebudayaan populer dan literasi media.

2. KAJIAN TEORITIS

Semiotika Ferdinand de Saussure

Kajian semiotika merupakan pendekatan teoritis yang mempelajari tanda dan proses pemaknaannya dalam berbagai bentuk komunikasi. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam kajian semiotika adalah Ferdinand de Saussure, seorang linguist asal Swiss yang mengembangkan konsep dasar tentang hubungan antara tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*).

Menurut Saussure (2020), tanda adalah kesatuan antara *penanda*, yaitu bentuk fisik atau simbolik dari suatu tanda (seperti bunyi, kata, atau gambar), dan *petanda*, yaitu konsep atau makna yang diacu oleh penanda tersebut. Kedua unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk makna. Saussure juga menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (sewenang-wenang), karena makna sebuah tanda ditentukan oleh konvensi sosial dalam suatu sistem bahasa.

Dalam konteks lirik lagu, kata-kata yang digunakan dapat dianalisis sebagai tanda yang membawa makna emosional dan simbolik. Struktur bahasa dalam lirik membentuk jaringan tanda yang memungkinkan pendengar untuk menginterpretasikan pesan, perasaan, dan nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Saussure sangat relevan untuk menelusuri bagaimana makna dibentuk melalui pilihan kata dan gaya bahasa dalam lagu "Halu" karya Feby Putri.

Musik sebagai Sistem Simbolik

Musik, selain sebagai bentuk seni, juga dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang menyampaikan makna melalui bunyi, irama, dan kata. Menurut Faudree, P. (2012), musik tidak hanya mencerminkan ekspresi individu, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks lagu populer, lirik menjadi wadah simbolik yang mengandung pesan personal maupun kolektif, baik secara eksplisit maupun implisit.

Frith (1996) menambahkan bahwa musik populer berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan narasi personal. Lirik lagu memungkinkan pendengar untuk menemukan pantulan dari pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga tercipta hubungan emosional antara karya dan audiens. Oleh karena itu, musik dan lirik lagu memiliki dimensi simbolik yang kuat dan dapat dianalisis menggunakan teori tanda.

Bahasa dan Emosi dalam Lirik Lagu

Dalam konteks emosional, musik dan lirik berperan penting dalam menyampaikan pengalaman batin yang sulit diungkapkan secara langsung. Juslin & Västfjäll (2008) mengemukakan bahwa musik mampu memicu respons afektif melalui berbagai mekanisme psikologis, seperti imajinasi, pengkondisian, dan memori. Ketika lirik lagu mengandung elemen-elemen semiotik yang kuat, seperti metafora, ironi, atau diksi puitis, maka potensi emosionalnya semakin besar.

Lagu "Halu" sebagai contoh konkret menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan kondisi psikologis berupa kerinduan, harapan semu, dan kenyataan yang tak tergapai. Melalui pendekatan semiotik, analisis terhadap lirik lagu ini akan mengungkap tanda-tanda linguistik yang menciptakan konstruksi makna mendalam, serta bagaimana makna itu terbentuk dan ditafsirkan oleh audiens.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam lirik lagu "Halu" karya Feby Putri melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada interpretasi makna tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu, bukan pada pengukuran kuantitatif atau statistik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna secara mendalam dan holistik, khususnya terhadap teks yang sarat akan simbol dan tanda seperti lirik lagu. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana makna dibentuk melalui elemen-SS dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Halu" karya Feby Putri yang diakses melalui platform resmi seperti *YouTube* dan *Spotify*, serta *platform* musik lainnya.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, serta menekankan pada makna, pengalaman, dan nilai yang terkandung dalam suatu data. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai digunakan dalam

menganalisis lagu yang memiliki muatan emosi, simbolisme, dan interpretasi personal seperti dalam karya musik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "Halu" karya Feby Putri merupakan representasi dari ekspresi emosional yang kompleks melalui media musik populer. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, analisis ini berfokus pada bagaimana lirik lagu membentuk dan menyampaikan makna melalui hubungan antara *penanda* (signifier) dan *petanda* (signified). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap struktur makna dalam lirik yang menggambarkan pengalaman personal namun juga memiliki resonansi kolektif.

Musik bukan sekadar hiburan, ia merupakan bentuk komunikasi yang membawa pesan sosial dan psikologis. Dalam konteks antropologi musik (Merriam, 1964), musik dipandang sebagai sistem simbolik yang mencerminkan nilai, emosi, serta dinamika budaya masyarakat. Lagu "Halu" adalah contoh konkret bagaimana musik bisa digunakan sebagai sarana menyampaikan perasaan batin terdalam, khususnya tentang cinta yang penuh ilusi.

Penggunaan bahasa sehari-hari yang telah mengalami pergeseran makna, seperti kata "halu" (singkatan dari halusinasi), menunjukkan bagaimana lirik lagu juga mencerminkan dinamika bahasa populer di kalangan anak muda. Istilah ini biasanya digunakan dalam konteks bercanda, tetapi dalam lagu ini, ia dipakai untuk menggambarkan kondisi psikologis yang penuh kehampaan dan harapan palsu.

Feby Putri merupakan penyanyi dan penulis lagu asal Makassar, Indonesia, yang dikenal dengan gaya musik indie akustik dan lirik yang puitis serta reflektif. Lagu-lagunya seringkali menyuarakan keresahan, pengalaman batin, dan emosi mendalam yang dekat dengan pendengarnya.

"Halu", yang dirilis pada tahun 2019, menjadi titik balik dalam kariernya karena viral di berbagai platform digital. Lagu ini tidak hanya populer karena melodi yang sederhana dan menyentuh, tetapi karena kekuatan liriknya yang mampu merepresentasikan kondisi emosional banyak orang yang pernah terjebak dalam "cinta yang hanya ada di pikiran sendiri".

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna lirik lagu "Halu" secara mendalam melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam teks lirik secara interpretatif.

Saussure menyatakan bahwa tanda bahasa terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) yang merujuk pada bentuk atau bunyi kata, dan petanda (*signified*) yang merujuk pada konsep atau makna yang dikandung oleh kata tersebut. Dalam lagu "Halu", lirik-lirik yang digunakan memiliki kedalaman makna yang terbentuk dari asosiasi antara penanda dan petanda. Dalam perspektif Saussure, hubungan antara tanda dan makna tidak bersifat alami, melainkan dibentuk secara sosial dan kontekstual. Oleh karena itu, makna dari "Halu" dalam lagu ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman budaya dan pengalaman kolektif tentang patah hati dan ekspektasi yang tidak realistis.

Penelitian Juslin & Västfjäll (2008) menekankan bahwa musik memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi melalui mekanisme psikologis tertentu. Dalam lagu "Halu", lirik dan musik bekerja secara sinergis untuk membangun nuansa kesedihan, keterasingan, dan kekecewaan.

Data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Halu" yang diperoleh melalui dokumentasi dari sumber resmi seperti *YouTube* dan *platform* musik digital, sedangkan data sekundernya diperoleh dari literatur teori semiotika, wawancara, serta artikel musik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, studi literatur, dan observasi tekstual (*close reading*) untuk mengidentifikasi tanda-tanda linguistik yang mencerminkan makna emosional dalam lirik. Data dianalisis dengan metode semiotik struktural melalui tahapan identifikasi tanda, penafsiran makna, serta penyusunan interpretasi secara sistematis berdasarkan konteks lirik dan latar budaya populer. Pemilihan metode ini dipandang tepat karena lagu "Halu" mengandung makna mendalam yang kompleks, berkaitan erat dengan emosi, ilusi cinta, dan simbol-simbol sosial yang dapat dijelaskan melalui pendekatan semiotik.

Makna-makna ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki aspek kolektif. Banyak pendengar yang merasa bahwa lagu ini "mewakili" pengalaman mereka. Dengan demikian, lagu ini membangun ruang emosional bersama (*shared emotional space*) di antara pencipta, karya, dan *audiens*. Di sinilah kekuatan lirik Feby Putri: ia mampu merumuskan perasaan rumit dalam kalimat sederhana yang penuh daya paku.

Signifier (Penanda)

Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, *signifier* atau penanda merujuk pada bentuk fisik dari suatu tanda, seperti bunyi, kata, atau gambar, yang dapat ditangkap oleh indera. Dalam konteks lagu "Halu" karya Feby Putri, *signifier* dapat ditemukan dalam bentuk lirik-lirik tertentu yang mengandung makna simbolik, emosional, dan puitik. Penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil keseluruhan lirik lagu "Halu" dan menganalisis secara per bait untuk menentukan dan mengetahui makna dan pesan pada lirik lagu tersebut.

“...Senyumanmu yang indah bagaikan candu
Ingin t'rus kulihat walau...”
“...Kuberandai kau disini
Mengobati rindu ruai
Dalam sunyi ku sendiri
Meratapi perasaan yang tak jua didengar...”
“...Takkan apa
Bila rasa ini tumbuh sendirinya
Tak berdaya diri bila diantara
Walau itu hanya bayang-bayangmu...”
“...Senyumanmu yang indah bagaikan candu
Ingin t'rus ku lihat walau dari jauh
Sekarang aku pun sadari
Semua hanya mimpiku yang berkhayal akan bisa bersamamu...”
“...Senyumanmu yang indah bagaikan candu
Ingin terus kulihat walau dari jauh
Sekarang aku pun sadari
Semua hanya mimpiku yang berkhayal akan bisa bersamamu...”
“...Senyumanmu yang indah bagaikan candu
Ingin terus kulihat walau dari jauh
Sekarang aku pun sadari
Semua hanya mimpiku yang berkhayal akan bisa bersamamu...”
“...Dihampiri seribu ragu
Hanya membisu
Huu-uu-huu-uu...”
“...Dihampiri seribu ragu
Hanya membisu
Huu-uu-huu-uu...”
“...Kuberkhayal...”

Keterkaitan lagu “Halu” dengan penelitian ini terletak pada bagaimana signifier-signifier tersebut membentuk konstruksi makna emosional yang kuat. Penelitian ini menyoroti bahwa lirik-lirik dalam lagu tidak sekadar kata-kata, tetapi merupakan tanda-tanda linguistik yang membangun makna melalui relasi antara penanda dan petanda. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana “Halu” tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi Feby Putri, tetapi juga menjadi representasi pengalaman kolektif banyak orang yang pernah mencintai dalam diam dan hidup dalam harapan semu. Lagu ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam lirik mampu menggugah perasaan, membangun narasi emosional, dan membentuk ruang makna baru dalam budaya populer.

Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, tanda linguistik memiliki dua karakteristik utama, yaitu linier dan arbitrer. Karakteristik linier menunjukkan bahwa tanda hadir dalam urutan waktu atau ruang secara berurutan, seperti dalam lirik lagu “Halu” karya Feby Putri

yang membentuk makna melalui susunan kata yang teratur. Sementara itu, karakteristik arbitrer menunjukkan bahwa hubungan antara penanda (kata) dan petanda (makna) bersifat tidak alamiah, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial. Hal ini terlihat pada penggunaan kata "halu" dalam lagu, yang secara denotatif menurut KBBI merupakan bentuk tidak baku dari *halusinasi*, yaitu "gangguan persepsi sensori yang menyebabkan seseorang merasakan sesuatu yang tidak nyata", namun secara konotatif digunakan dalam lagu untuk menggambarkan harapan palsu atau cinta semu terhadap seseorang yang tidak benar-benar membalas perasaan tersebut. Penempatan dan pemilihan kata-kata dalam lagu ini mencerminkan kedua sifat utama tanda menurut Saussure, dan menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan pengalaman emosional yang dalam, sekaligus mengukuhkan pendekatan semiotika sebagai alat analisis yang relevan dalam penelitian ini.

Pada bait pertama, mengandung makna senyuman menjadi simbol ketertarikan dan daya tarik yang kuat, diibaratkan sebagai candu (sesuatu yang membuat ketagihan). Ini menunjukkan bahwa sang aku pada lirik merasa sangat terpicat dan terus-menerus mengingat senyuman tersebut.

Bait kedua, menggambarkan kerinduan dan kesepian yang dalam. "Rindu ruai" (rindu yang mengembang atau meluas) dan "tak jua didengar" menandakan perasaan yang terpendam dan tidak terbalas. "Sunyi ku sendiri" adalah simbol isolasi emosional.

Bait ketiga menjelaskan perasaan cinta yang timbul tanpa dikendalikan, yang tak bisa dibendung. "Bayang-bayangmu" menjadi simbol ketidakhadiran fisik tetapi kehadiran emosional yang kuat.

Bait keempat menguatkan bahwa cinta yang dirasakan adalah sepihak dan penuh angan. "Mimpiku yang berkhayal" adalah bentuk pelarian dari realita yang menyakitkan, bahwa hubungan itu tidak nyata.

Bait kelima menggambarkan konflik batin, keraguan yang sangat banyak hingga tidak tahu harus berkata apa. "Membisu" bisa berarti pasrah, menyerah, atau bahkan ketidakmampuan menyampaikan perasaan.

Bait keenam sebagai penutup yang kembali menegaskan bahwa semua yang dialami hanyalah ilusi atau angan pribadi, bukan kenyataan yang bisa dicapai.

Secara keseluruhan, signifier-signifier dalam lirik ini membentuk medan tanda yang mencerminkan cinta yang sepihak, rindu yang membuncah, dan kesadaran akan ketidakmungkinan bersama. Semua ini membentuk narasi kesedihan dalam kesendirian, khas lagu-lagu melankolis.

Signified (Petanda)

Lagu yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karya Feby Putri berjudul “Halu”, yang termasuk dalam album debutnya *Riuh*. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lagu ini karena liriknya mengandung nuansa emosional yang kuat serta pemilihan kata yang kaya akan makna. Lirik “Halu” tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, namun juga menyimpan makna-makna tersirat yang perlu dianalisis lebih mendalam agar maksud dari pencipta lagu dapat dipahami sepenuhnya oleh pendengar. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana struktur bahasa dalam lagu membentuk tanda-tanda yang saling berkaitan, dan bagaimana unsur penanda dan petanda bekerja dalam membangun gambaran tentang cinta, ilusi, serta kesadaran emosional. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan simbolik dan nilai estetika yang terkandung dalam lagu tersebut sebagai bagian dari ekspresi budaya populer.

“...Senyumanmu yang indah bagaikan candu

Ingin t'rus kulihat walau...”

Pada bait pertama, menjelaskan senyuman yang sangat menarik, menciptakan ketergantungan emosional seperti kecanduan—simbol dari rasa cinta yang mendalam. Cinta yang tidak bisa diwujudkan secara fisik; hanya bisa dinikmati dari kejauhan. Menggambarkan keterbatasan hubungan.

“...Kuberandai kau disini

Mengobati **rindu ruai**

Dalam **sunyi** ku sendiri

Meratapi perasaan yang **tak jua didengar...**”

Bait kedua, bahwa ada hasrat untuk bersama yang hanya bisa diwujudkan dalam angan atau imajinasi. Rasa rindu yang sangat besar dan tersebar, yang belum bisa dipuaskan. Isolasi emosional; kesendirian dalam mencintai. Perasaan cinta sepihak yang diabaikan atau tidak diketahui oleh orang yang dicintai.

“...Takkan apa

Bila **rasa ini tumbuh sendirinya**

Tak berdaya diri bila diantara

Walau itu hanya **bayang-bayangmu...**”

Pada bait ketiga, menegaskan bahwa perasaan cinta yang muncul tanpa disengaja, tanpa paksaan. Tanda bahwa cinta ini tulus tapi juga tak terkendali. Kehadiran semu; mencintai seseorang yang secara nyata tidak hadir atau tidak membalas cinta tersebut.

“...Senyumanmu yang indah bagaikan candu

Ingin t'rus ku lihat walau **dari jauh**

Sekarang aku pun sadari

Semua hanya **mimpiku** yang **berkhayal** akan **bisa bersamamu...**”

Bait keempat, bahwa senyuman di sini menjadi simbol dari daya tarik emosional yang sangat kuat. Perumpamaan candu menandakan bahwa senyuman itu begitu memikat hingga menimbulkan ketergantungan atau ketagihan. Ini mencerminkan rasa cinta atau kekaguman yang intens dan tidak bisa dikendalikan oleh si aku lirik. Ada keterbatasan dalam hubungan, mungkin karena jarak fisik atau emosional. Cinta ini tidak memiliki ruang untuk berkembang secara langsung, sehingga hanya bisa dipandang dari jauh. Ini melambangkan cinta sepihak atau hubungan yang tidak terjangkau. Munculnya kesadaran dan penerimaan atas kenyataan. Ini adalah titik balik emosional si aku lirik—pergeseran dari fantasi menuju realita. Cinta yang dirasakan hanyalah ilusi atau fantasi. Kalimat ini menggambarkan bahwa harapan untuk bisa bersama hanyalah impian yang tidak mungkin terwujud. Ada unsur penyesalan dan kepahitan di dalamnya, serta kesadaran bahwa semua perasaan itu tidak dibalas.

“...Dihampiri **seribu ragu**

Hanya **membisu**

Huu-uu-huu-uu...”

Bait kelima menjelaskan keraguan yang sangat banyak, menunjukkan konflik batin dan ketidakpastian dalam cinta sepihak. Ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan; pasrah dalam diam.

“...Ku **berkhayal...**”

Bait keenam memberikan penegasan bahwa semua perasaan dan angan tersebut tidak nyata; hanya fantasi pribadi. Aktivitas mental si aku lirik yang menciptakan dunia imajinatif untuk melarikan diri dari kenyataan yang menyakitkan. Khayalan ini menjadi tempat persembunyian perasaan, terutama karena kenyataan tidak memungkinkan cinta itu terwujud. Berkhayal juga menyiratkan bahwa harapan atau cinta yang dirasakan tidak punya dasar di dunia nyata (ia hanya hidup dalam pikiran atau angan-angan pribadi).

Analisis ini menunjukkan bahwa seluruh struktur lirik membentuk tanda-tanda emosional yang kuat antara perasaan cinta dan kesadaran akan keterbatasan cinta tersebut. Lagu ini menjadi refleksi dari seseorang yang jatuh cinta tapi tak punya ruang untuk mengekspresikannya secara nyata.

Interelasi *Signifier* dan *Signified*

Dalam pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, tanda bahasa (*sign*) merupakan hasil hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merujuk pada bentuk material atau representasi bunyi/kata yang dapat diindra, sementara *signified* adalah konsep mental atau makna yang diasosiasikan dengan bentuk tersebut. Keduanya bersifat arbitrer namun terikat secara konvensional dalam suatu sistem bahasa atau budaya.

Interelasi antara *signifier* dan *signified* tidak bersifat tetap atau universal, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan psikologis penerima tanda. Dalam teks lagu, misalnya, *signifier* seperti “senyuman”, “sunyi”, atau “bayang-bayang” membawa makna yang tidak hanya literal, tetapi juga simbolik. Ketika kata “candu” digunakan untuk menggambarkan senyuman, maka hubungan antara penanda dan petanda menjadi metaforis: senyuman bukan sekadar ekspresi wajah, melainkan simbol ketertarikan emosional yang intens dan adiktif. Dalam hal ini, *signifier* tidak hanya menunjuk pada bentuk, tetapi juga membentuk makna melalui asosiasi kultural dan emosional.

Dalam praktik analisis semiotika, relasi ini menjadi dasar untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks. Saussure menyatakan bahwa makna tidak bersumber dari referensi terhadap objek di dunia nyata, melainkan dari sistem perbedaan dalam bahasa. Oleh karena itu, *signifier* memperoleh maknanya melalui perbedaan dengan tanda lain dalam sistem yang sama. Kata “rindu”, misalnya, hanya bermakna karena berbeda dari “sayang” atau “cinta”, dan makna “rindu” itu sendiri akan bervariasi tergantung konteks pemakaian, termasuk dalam lirik lagu, puisi, atau wacana sehari-hari.

Relasi ini bersifat dinamis dan sering kali bersinggungan dengan aspek afektif dalam teks sastra dan musikal. Dalam konteks lagu bertema cinta dan kerinduan, *signifier* seperti “mimpi”, “diam”, atau “jauh” dapat ditafsirkan secara luas, karena masing-masing mengandung muatan emosional yang terbentuk dari pengalaman kolektif masyarakat terhadap konsep cinta dan kehilangan. Proses ini menunjukkan bahwa *signified* tidak bersifat tetap; ia terbuka terhadap interpretasi berdasarkan kerangka budaya dan personal audiens.

Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya berhenti pada identifikasi tanda, tetapi juga menelusuri bagaimana relasi antara *signifier* dan *signified* membentuk lapisan-lapisan makna dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi wacana yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang tampak, serta memahami bagaimana konstruksi makna berlangsung secara simbolik dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lirik lagu "Halu" merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana setiap kata (*signifier*) membentuk makna emosional (*signified*) melalui hubungan arbitrer namun kontekstual. Contohnya, kata "candu" tidak hanya merujuk pada zat adiktif, tetapi juga melambangkan ketergantungan emosional terhadap sosok yang dicintai. Lagu ini merepresentasikan cinta sepihak dan ilusi, dengan tanda-tanda linguistik seperti "berkhayal", "bayang-bayang", dan "membisu" yang menggambarkan keterpisahan antara harapan dan realitas. Musik berfungsi sebagai medium ekspresi budaya populer, di mana lirik lagu tidak hanya mencerminkan pengalaman personal pencipta, tetapi juga menjadi cermin kolektif bagi pendengar yang mengalami emosi serupa. Pendekatan semiotika Saussure efektif mengungkap makna tersembunyi, terutama dalam menganalisis bagaimana diksi puitis dan metafora dalam lirik membangun narasi emosional tentang cinta yang tidak terwujud.

Untuk penelitian selanjutnya perlu dikaji lebih dalam bagaimana elemen musikal (melodi, harmoni, dinamika) berinteraksi dengan lirik untuk memperkuat makna emosional. Analisis bisa diperluas dengan teori semiotika Peirce atau pendekatan hermeneutik untuk mengeksplorasi interpretasi audiens yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Arliani, N., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kecemasan dalam lirik lagu "Rehat" Kunto Aji (analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2808-2821.
- Faudree, P. (2012). Music, language, and texts: Sound and semiotic ethnography. *Annual Review of Anthropology*, 41(1), 519-536.
- Feby Putri. (2021). *Halu - Feby Putri (Official Lyric Video)* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=pEP0pS3zAqo>
- Gunadi, D. F. (2023). Representasi makna perpisahan pada lirik lagu "Give Me Five" karya JKT48: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 11-11.
- Jankélévitch, V. (2024). Music and the Ineffable.
- Kristiani, R. (2023). Analisis semiotika pesan sosial dalam video klip lagu "halu" feby putri. *The Commercium*, 7(3), 13-24.
- Lundqvist, L. O., Carlsson, F., Hilmersson, P., & Juslin, P. N. (2009). Emotional responses to music: Experience, expression, and physiology. *Psychology of music*, 37(1), 61-90.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.

Nugraha, H. (2021). Musik Indie dan Ekspresi Emosi Kolektif. *Jurnal Musik Populer Indonesia*, 2(1), 33-45.

Pop Hari Ini (2020). Wawancara Eksklusif dengan Feby Putri.

Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia (analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11764-11777.

Saussure, F. D., Bally, C., Sechehaye, A., Riedlinger, A., & Harris, R. (2020). *Course in general linguistics*.